



Analisis Kesulitan Belajar Perspektif Psikologi: Identifikasi Hambatan Dan Pendekatan Psikologis

Nasrun¹, Salmaini Yeli²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: abbaligaol72@gmail.com, salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 09 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze learning difficulties from a psychological perspective, focusing on identifying obstacles experienced by learners and psychological approaches that can be applied to overcome them. The research method employed is a literature review and qualitative analysis of various theories and previous studies related to educational psychology and learning difficulties. The results indicate that learning difficulties can be caused by internal factors, such as low motivation, concentration problems, and anxiety, as well as external factors, including an unsupportive learning environment and suboptimal social interactions. Recommended psychological approaches include cognitive intervention strategies, motivation enhancement through positive reinforcement, and individual counseling and guidance to support learners' development. This study emphasizes the importance of psychological understanding in designing effective learning strategies and personalizing interventions according to individual needs.

Keywords: learning difficulties, educational psychology, learning obstacles, psychological approach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar dari perspektif psikologi dengan fokus pada identifikasi hambatan yang dialami oleh peserta didik serta pendekatan psikologis yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis kualitatif terhadap berbagai teori dan penelitian terdahulu terkait psikologi pendidikan dan kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti motivasi rendah, gangguan konsentrasi, dan kecemasan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung dan interaksi sosial yang tidak optimal. Pendekatan psikologis yang direkomendasikan meliputi strategi intervensi kognitif, peningkatan motivasi melalui reinforcement positif, serta konseling dan bimbingan individual untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman psikologis dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan personalisasi intervensi sesuai kebutuhan individu.

Kata kunci: kesulitan belajar, psikologi pendidikan, hambatan belajar, pendekatan psikologis.

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan berpendirian bahwa semua anak miliki perbedaan dalam perkembangannya yang dialami, kemampuan yang dimiliki, dan hambatan yang dihadapi. Akan tetapi ilmu pendidikan juga berpendirian bahwa meskipun setiap anak mempunyai perbedaan-perbedaan, mereka tetap sama yaitu sebagai seorang anak. Oleh karena itu jika kita berhadapan dengan seorang arang anak, yang pertama harus dilihat, ia adalah seorang anak, bukan label kesulitannya semata-mata yang dilihat. Dengan kata lain pendidikan melihat anak dari sudut pandang yang positif, dan selalu melihat adanya harapan bahwa anak akan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sudut pandang seperti inilah yang mendorong para pendidik untuk bersikap optimis dan tidak pernah menyerah. Pendidikan memposisikan anak sebagai pusat aktivitas dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran dilakukan maka pertimbangan pertama yang diperhitungkan adalah apa yang menjadi hambatan belajar dan kebutuhan anak. Apabila hal itu dapat diketahui maka aktivitas pendidikan akan dipusatkan kepada apa yang dibutuhkan oleh seorang anak, bukan pada apa yang diinginkan oleh orang lain. Pendirian seperti itu menganggap bahwa fungsi pendidikan antara lain untuk dapat diketahui maka aktivitas pendidikan akan dipusatkan kepada apa yang dibutuhkan oleh seorang anak, bukan pada apa yang diinginkan oleh orang lain. Pendirian seperti itu menganggap bahwa fungsi pendidikan antara lain untuk memfasilitasi agar anak berkembang menjadi dirinya sendiri secara optimal sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka makalah ini akan membahas secara rinci mengenai Analisis kesulitan belajar perspektif Psikologi. Sasaran dari pembahasan dalam makalah ini lebih kepada perkembangan, hambatan dan pendekatan Psikologis terhadap pemikiran anak. Berikut pembahasannya adalah sebagai berikut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menganalisis kesulitan belajar dari perspektif psikologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor psikologis, hambatan yang dialami peserta didik, serta strategi intervensi yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan dokumen resmi terkait psikologi pendidikan dan praktik bimbingan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen dan studi pustaka sistematis. Setiap literatur dikaji untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar, faktor internal seperti motivasi, konsentrasi, dan kecemasan, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini menelusuri berbagai pendekatan psikologis yang diterapkan untuk mengatasi hambatan belajar.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan membaca seluruh literatur secara seksama, menandai informasi relevan, dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama. Sintesis hasil analisis kemudian disusun untuk mengaitkan hambatan belajar dengan strategi psikologis yang sesuai. Validitas data

dijaga melalui verifikasi dari berbagai sumber literatur, sedangkan keandalan diperkuat dengan triangulasi data untuk memastikan hasil analisis representatif dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah, istilah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris learning disability, yang berarti “ketidakmampuan belajar”. Namun, dalam konteks pendidikan modern, istilah disability lebih tepat diterjemahkan sebagai “kesulitan” agar memberikan makna yang lebih positif dan optimis bahwa individu yang mengalaminya sebenarnya masih memiliki kemampuan untuk belajar, hanya saja menghadapi hambatan tertentu dalam prosesnya. Pergeseran makna ini penting, karena istilah “ketidakmampuan” mengandung konotasi negatif dan dapat menurunkan semangat belajar anak, sedangkan istilah “kesulitan” menegaskan bahwa hambatan tersebut masih bisa diatasi dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam literatur pendidikan internasional, istilah learning disabilities, learning difficulties, dan learning differences sering digunakan dengan makna yang hampir serupa, meskipun memiliki perbedaan penekanan. Learning differences cenderung menyoroti keragaman gaya belajar dan cara berpikir individu, sedangkan learning disabilities lebih mengacu pada adanya gangguan neurologis atau kognitif yang berdampak pada kemampuan akademik seseorang. Sementara itu, learning difficulties digunakan untuk menjelaskan kesulitan belajar yang bersifat sementara dan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, maupun emosional. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Indonesia, istilah “kesulitan belajar” dipilih karena lebih netral, fleksibel, dan dapat mencakup semua aspek tersebut—baik yang bersifat medis maupun nonmedis.

Kesulitan belajar sering kali dikaitkan dengan adanya disfungsi otak minimal atau gangguan neurologis yang memengaruhi cara kerja sistem saraf pusat dalam menerima dan memproses informasi. Gangguan ini dapat menyebabkan individu kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat pelajaran, atau mengoordinasikan kemampuan motorik halus seperti menulis dan menggambar. Dalam pandangan medis dan psikologi, kondisi ini tidak disebabkan oleh kemalasan atau rendahnya motivasi belajar, melainkan karena adanya faktor internal yang kompleks dalam sistem saraf atau struktur otak. Misalnya, gangguan pada area otak tertentu yang berperan dalam bahasa dapat menimbulkan disleksia, sedangkan gangguan pada area yang mengatur pemrosesan angka bisa menyebabkan diskalkulia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis kesulitan belajar memiliki dasar neurologis yang berbeda. Secara terminologis, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana individu menunjukkan hambatan nyata dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi, meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang memadai dan memiliki tingkat kecerdasan normal. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata tetap dapat mengalami kesulitan dalam bidang tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Kondisi ini membuktikan bahwa kesulitan belajar tidak identik dengan ketidakmampuan total, melainkan adanya perbedaan cara otak dalam memproses

informasi. Oleh karena itu, anak dengan kesulitan belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan fleksibel, seperti penggunaan metode multisensori, media visual, dan latihan yang berulang.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesulitan belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami konsep, menalar, serta memecahkan masalah. Ranah ini sering kali menjadi fokus utama dalam penelitian kesulitan belajar karena melibatkan proses mental seperti memori, persepsi, dan atensi. Ranah afektif mencakup aspek motivasi, minat, emosi, dan sikap terhadap kegiatan belajar. Siswa yang mengalami tekanan emosional atau kehilangan minat terhadap pelajaran dapat menunjukkan gejala kesulitan belajar meskipun secara kognitif tidak mengalami gangguan. Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik dan koordinasi tubuh yang mendukung kegiatan belajar, seperti keterampilan menulis, menggambar, atau menggunakan alat belajar. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku belajar seseorang.

Menurut National Institute of Health (NIH) di Amerika Serikat, kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan antara tingkat kecerdasan dan hasil akademik yang dicapai. Artinya, individu dengan tingkat intelegensi normal atau di atas rata-rata dapat mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang akademik tertentu. NIH menegaskan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah disfungsi neurologis, yaitu gangguan pada sistem saraf pusat yang mengganggu cara otak menerima, memproses, menyimpan, dan mengeluarkan informasi. Akibat dari gangguan ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan berhitung), atau gangguan pemrosesan bahasa yang membuat individu sulit memahami instruksi lisan maupun tulisan. Selain itu, beberapa anak juga mengalami kesulitan belajar yang bersifat campuran, yaitu kesulitan dalam dua atau lebih bidang akademik secara bersamaan. Kesulitan belajar merupakan kondisi yang bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Dari sisi internal, kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, neurologis, dan psikologis seperti gangguan pada sistem saraf pusat, kemampuan memori yang rendah, atau masalah dalam konsentrasi. Sementara dari sisi eksternal, faktor lingkungan seperti metode mengajar yang kurang sesuai, suasana kelas yang tidak kondusif, tekanan dari orang tua, maupun kurangnya dukungan sosial juga dapat memperparah kondisi anak. Oleh karena itu, kesulitan belajar tidak bisa diselesaikan hanya dengan memperbanyak jam belajar atau memberikan hukuman, melainkan perlu ditangani melalui pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan individu. 3 Menurut national institute of health, USA kesulitan belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai lebih lanjut dijelaskan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat

menyebabkan gangguan perkembangan, seperti perkembangan membaca, menulis, pemahaman dan berhitung.

Faktor Penyebab Kesulitan Pada Anak

Menurut literatur dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Harwell (2001), terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang dapat bersumber dari aspek biologis, lingkungan, maupun psikologis. Faktor-faktor tersebut sering kali saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan fungsi kognitif serta kemampuan belajar anak. Berikut uraian penyebab kesulitan belajar menurut hasil penelitian tersebut.

1. Keturunan atau Bawaan. Beberapa anak mengalami kesulitan belajar yang diturunkan secara genetik dari orang tua atau keluarga dengan riwayat gangguan belajar serupa. Faktor keturunan ini dapat memengaruhi struktur dan fungsi otak yang berperan dalam proses berpikir, membaca, menulis, serta berhitung. Dengan demikian, anak dengan riwayat keluarga yang memiliki disleksia, disgrafia, atau gangguan pemrosesan bahasa berpotensi lebih tinggi mengalami kondisi yang sama.

2. Gangguan Selama Masa Kehamilan, Kelahiran, atau Prematuritas. Kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh gangguan yang terjadi sejak masa kehamilan, terutama ketika janin mengalami kekurangan oksigen (hipoksia) atau kekurangan gizi penting seperti asam folat, zat besi, dan protein. Kondisi ibu yang mengalami komplikasi saat hamil atau melahirkan, seperti tekanan darah tinggi atau infeksi berat, dapat memengaruhi perkembangan otak janin. Bayi yang lahir prematur juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang dapat berdampak pada kemampuan belajar di kemudian hari.

3. Kekurangan Oksigen atau Nutrisi serta Paparan Zat Berbahaya Selama Kehamilan. Janin yang tidak menerima cukup oksigen dan nutrisi akan mengalami gangguan dalam perkembangan otak. Selain itu, kebiasaan buruk ibu hamil seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, atau menggunakan obat-obatan terlarang (drugs) juga dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf janin. Zat-zat berbahaya tersebut dapat menghambat pertumbuhan sel otak dan memengaruhi fungsi kognitif anak setelah lahir.

4. Trauma Setelah Kelahiran. Trauma fisik yang dialami anak setelah lahir, seperti demam tinggi yang berkepanjangan, cedera kepala, atau pernah hampir tenggelam, dapat menyebabkan gangguan pada jaringan otak. Kerusakan pada bagian otak tertentu akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam memproses informasi, memahami bahasa, serta mengordinasikan gerakan motorik. Kondisi ini dapat menjadi salah satu pemicu utama munculnya kesulitan belajar pada masa sekolah.

5. Infeksi Telinga yang Berulang pada Masa Bayi dan Balita. Infeksi telinga bagian tengah yang sering terjadi pada masa bayi atau balita dapat mengganggu kemampuan mendengar anak. Gangguan pendengaran yang berlangsung dalam waktu lama akan memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan

berkomunikasi. Selain itu, anak dengan sistem imun yang lemah lebih rentan terhadap infeksi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada konsentrasi dan kemampuan belajar.

6. Paparan Zat Beracun pada Masa Awal Anak-Anak. Anak yang sering terpapar bahan kimia berbahaya seperti aluminium, arsenik, merkuri

(raksa), dan berbagai jenis neurotoksin lainnya memiliki risiko tinggi mengalami gangguan perkembangan otak. Zat-zat beracun tersebut dapat menghambat fungsi saraf, menurunkan daya konsentrasi, serta memengaruhi kemampuan berpikir dan mengingat. Dalam jangka panjang, paparan toksin lingkungan ini dapat menimbulkan gangguan belajar yang bersifat menetap.

DAFTAR RUJUKAN

- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis faktor kesulitan belajar ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 1-12.
- Astuti, Tri. (2022). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar tematik daring pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Binagogik*.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-faktor kesulitan belajar siswa MIN Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 39–47.
- Lutfi, Nadia. (2022). Analisis kesulitan belajar dan strategi penanganannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pangandaran. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*.
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 179–192.
- Novitasari, Ayu. (2021). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Nuridzul. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar.
- Slameto. (2013). Belajar dan faktor-faktor.
- Suprijono, A. (2011). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. (2005). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo.